

PENERAPAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP ANAK REMAJA DALAM PROSES BERKELUARGA

Noval Rahman Hakim¹, Viena Wanidha Andriani², Maria Qori'ah³

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: 1novalrahman2001@gmail.com, 2vienawanidha@gmail.com,

3mariaqoriah@iaiibrahimy.ac.id

Abstrak

Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak. Oleh karena itu, orang tua harus merawat untuk membesarkan dan mempersiapkan masa depan yang akan datang. Pola asuh otoriter adalah suatu cara dimana orang tua mendidik anak untuk terus patuh, tidak membantah dan wajib mengikuti arahan yang telah ditentukan secara tegas oleh orang tua. Di artikel ini akan mengulas tentang pola asuh otoriter anak remaja dalam proses berkeluarga, dimana aktivitas kehidupan sehari-hari dilakukan secara tegas dan tangkas, dengan adanya kepatuhan yang harus dilakukan dalam berkeluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kajian literature jenis kepustakaan. Pola asuh otoriter pada remaja adalah, usaha cara orang tua dimana anak remaja dituntut terikat dengan aturan-aturan yang diterapkan dalam lingkup keluarga. Remaja adalah individu kelompok umur 10-19 tahun yang dibagi dalam dua terminasi yaitu remaja awal pada rentang umur 10-14 tahun dan remaja akhir 15-19 tahun. Keluarga adalah suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Remaja, Berkeluarga

Abstract

Parents have an obligation to guide, direct, and educate children. Therefore, parents must take care to raise and prepare for the future to come. Authoritarian parenting is a way in which parents educate children to continue to obey, not argue and must follow directions that have been firmly determined by parents. In this article, we will review the authoritarian parenting style of adolescents in the process of raising a family, where daily life activities are carried out firmly and agilely, with compliance that must be done in a family. This research is a literature review research of the type of literature. Authoritarian parenting in adolescents is an effort by parents where adolescents are required to be bound by rules applied within the family sphere. Adolescents are individuals in the age group of 10-19 years who are divided into two

terminations, namely early adolescents in the age range of 10-14 years and late adolescents 15-19 years. A family is a small group in society consisting of father, mother, and child.

Keywords: Authoritarian parenting, adolescence, family

Accepted: November 04 2023	Reviewed: November 15 2023	Published: November 31 2023
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Keluarga adalah kehidupan berkelompok pertama kali yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan sistem utama untuk mendidik akan pembentukan tingkah laku, prilaku dan memberikan pengalaman belajar kepada anak. Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat 4 menyatakan bahwa: "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan". Dapat diketahui bahwa keluarga dan orang tua memiliki tanggung jawab, dan wewenang yang sangat berpengaruh kepada anak, dimana dari segi mendidik, mengasuh anak-anaknya.

Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak. Oleh karena itu, orang tua harus merawat untuk membekali dan mempersiapkan masa depan yang akan datang. Menurut Sun'iyah (2020) Orang tua bertanggung jawab adalah segala usaha dan pikiran untuk mengembangkan potensi anak, dimana potensi tersebut belum dikembangkan oleh pendidikan lain. Sebagaimana Firman Allah pada surat an-nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَحْشَنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَ كُوْنَا مِنْ حَافِهِمْ دُرِّيَّةً ضِعَفًا حَا فُوْا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَّقُو اللَّهُ وَلَيَقُو لُو اقَوْ
لَا سَدِيْدًا (٩)

Artinya: "Dan hendaklah takut (Kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (QS. An-nisa ayat: 9).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa, sebagai keluarga yang memiliki keturunan, berilah arahan akan takut kepada Tuhan, dan mereka anak-anak yang masih awam atau belum mengetahui apapun tentang hal kebaikan,

maka sebagai keluarag atau orang tua hendaknya di didik untuk bertaqwa kepada tuhan serta membimbing ke tata karma dengan tutur kata yang benar serta baik. Keluarga memberikan dampak yang sangat besar, terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satunya pola asuh kepada anak, dimana penyikapan orang tua kepada anak harus benar, karena sifat anak yang dibimbing akan membawa dampak bagi peningkatan pemikiran dan keinginan ke jenjang selanjutnya.

Pola Asuh pada hakikatnya adalah Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak (Kia & Murniarti, 2020). Oleh sebab itu pola asuh adalah suatu cara yang dilaksanakan dalam memberi didikan sebagai perwujudan, untuk menjaga anak secara berkelanjutan dari waktu ke waktu, akan tanggung jawab sebagai orang tua atau keluarga terhadap anak. Sedangkan pola asuh (*Parenting*) "secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak".

Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan kembali bahwa, pola asuh secara bahasa yaitu ada dua pola yang berarti tindakan, tugas, cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga, merawat, menumbuhkan dan mengembangkan sehingga mampu berproses secara mandiri, terhadap aktivitas sehari-hari yang selanjutnya, bahasa populernya adalah mendidik. Secara istilah pola asuh (*Parenting*) adalah perlakukan atau penyikapan yang ditempuh oleh keluarga atau orang tua dalam mengajarkan atau mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak. Dari penelitian ini yang ditanamkan adalah pola asuh terhadap anak dalam berkeluarga.

Menurut Inayah & Shoffiyah (2022) terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Akan tetapi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah salah satu dari macam-macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah suatu cara dimana orang tua mendidik anak untuk terus patuh, tidak membantah dan wajib mengikuti arahan yang telah ditentukan secara tegas oleh orang tua. Apabila anak tidak mentaati peraturan atau didikan orang tua, maka anak tersebut mendapatkan sebuah hukuman. Jika anak tidak menerima hukuman tersebut, maka orang tua memberikan suatu alasan, yaitu demi kebaikan anak. Pola asuh yang menjadi

sorotan saat ini adalah pola asuh otoriter yang cenderung tanpa adanya kasih sayang, kecintaan dan kenyamanan, oleh karena itu dampak yang diterima anak akan tersiksa hingga mengalami trauma. Pendapat di atas dapat ditegaskan kembali bahwa, pola asuh otoriter tidak semestinya berdampak buruk untuk anak, tetapi diamati terlebih dahulu secara seksama, akan dan pertimbangan yang harus dilakukan dalam pola asuh otoriter. Selain itu pola asuh otoriter ini, sebenarnya dapat meningkatkan kedisiplinan anak dan ketangkasan anak, walaupun ada rasa yang begitu tidak nyaman, terhadap anak. Semestinya setiap pola asuh itu ada kelebihan dan kekurangannya tersendiri.

Penelitian ini akan mengulas tentang pola asuh otoriter anak remaja dalam proses berkeluarga, dimana aktivitas kehidupan sehari-hari dilakukan secara tegas dan tangkas, dengan adanya kepatuhan yang harus dilakukan dalam berkeluarga. Dalam berkeluarga anak dituntut untuk berprilaku secara sopan, berpengetahuan, dan terampil ketika memberikan dan menerima hal tertentu. Adapun perlakuan sehari-hari dalam berkeluarga, seperti menyapa, mengajak, menghargai, dan membantu. Adapun penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian ini, seperti, POLA ASUH OTORITER DALAM MENDIDIK ANAK DI KELUARGA DI GKS KAMBAJAWA: SUATU ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PSIKOLOGIS, dengan author Andriarto Kapu Enda, tahun 2017. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dalam dokumen pembahasan, yang mana sama-sama membahas pola asuh otoriter pada anak dalam keluarga, dan perbedaannya pada penelitian ini menguraikan pendidikan dalam keagamaan, yang mana agama Kristen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian literature jenis kepustakaan. Kajian literature merupakan satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topic penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkaitan dengan satu topik atau isu tertentu. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023. Subyek penelitian ini adalah anak remaja dan keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian dari beberapa buku atau literature Internet untuk diteliti. Buku atau literature tersebut digunakan untuk referensi penguatan suatu data penelitian yang berkaitan dengan anak remaja dalam proses berkeluarga.

Analisis data yang digunakan yaitu pencarian data, pengumpulan data, mengkaji data, dan menyimpulkan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, dimana data yang diperoleh dari literatur-literatur yang sesuai dengan penelitian di atas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Pola Asuh Otoriter Remaja*

Setelah menemukan data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik dari hasil penelitian dengan literatur yang sesuai, dimana anak remaja dalam proses berkeluarga dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam kehidupan sehari-hari yang sering terlihat dalam mendidik anak, dimana orang tua melakukan dengan cara otoriter, seperti sikap semaunya sendiri, tidak bersalah bahkan sampai berkuasa di naungan keluarga rumah. Orang tua menggunakan penyampaian yang tegas bahkan ketika ada kesalahan anak diberi hukuman secara fisik, agar anak tunduk dalam melakukan peraturan. Pola asuh otoriter pada remaja adalah, usaha cara orang tua dimana anak remaja dituntut terikat dengan aturan-aturan yang diterapkan dalam lingkup keluarga (Sari, 2020). Berdasarkan uraian di atas dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar, bahwa tidak mungkin orang tua memperlakukan anaknya untuk menjerumuskan ke jalan yang salah, meskipun tindakannya begitu keras. Selain itu orang tua juga memperlakukan anak sebagaimana kebaikan untuk masa depan yang akan datang, dimana membina dan melatih kuat akan mental anak, agar siap menghadapi keadaan dilingkungan luar. Sedangkan menurut Dyonesia (2015) Pola asuh otoriter terhadap anak remaja ini, orang tua sangat menekankan kekuasaan tanpa kompromi, sedangkan orang tua yang menganut pola asuh ini, lebih banyak intruksi atau perintah kepada anak remajanya, yang mana menuruti segala keinginan dari orang tua. Kajian di atas dapat diketahui bahwa, dalam pola asuh tersebut

Anak remaja akan merasa terkekang dengan aktivitas sehari-hari, dimana permintaan yang mereka inginkan itu sulit untuk terpenuhi, karena orang tua sebagai penguasa dalam naungan keluarga. Orang tua otoriter adalah orang tua dengan kepemilikan sifat menuntut tetapi tidak memberikan tanggapan kepada anak (Haprabu, 2022). "Tujuan pola asuh ini untuk menumbuhkan sikap mandiri dan juga terbentuknya anak-anak yang mandiri serta terbinanya keluarga khususnya anak-anak mandiri dapat terwujud" (Marini, 2012).

Adapun beberapa prinsip-prinsip yang relevan untuk pola asuh otoriter Menurut Kristiani & Baskoro (2021: 110-112) yakni, 1) Anak perlu taat terhadap ajaran orang tua, yang harus orang tua lakukan adalah mengajarkan anak untuk taat kepada kristiani setiap ajaran orang tua. Maka sebagai anak harus memenuhi perintah yang telah ditentukan oleh orang tua, tanpa adanya penolakan dan bantahan, karena alasannya untuk kebaikan, 2) Anak perlu memegang kasih dan setia tuhan, pola asuh yang dapat diambil dari prinsip ini adalah setiap orang tua

harus membimbing, mengarahkan dan mengajarkan kepada anak, bahwa kasih dan setia Tuhan harus dipegang seumur hidup. Dalam prinsip ini, bisa diyakini bahwa Tuhan memiliki sifat pemurah, yang mana sebagai manusia harus mempunyai sikap kasih dan setia, maka peran orang tua harus tegas dalam menyikapi hal tersebut, karena ada campur tugas dengan Tuhan, sehingga anak mampu menerima dan menghargai seluruh pemberian dari Tuhan, 3) Anak perlu memiliki iman yang kokoh kepada tuhan, Pola asuh asuh yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak adalah mengajak dan mengajarkan anak, agar memiliki iman yang kokoh terhadap tuhan. Maka sebagai orang tua harus memperkuat keimanan anak, yang mana menuntut untuk beribadah kepada tuhan, apabila tidak melaksanakan tugas, akan beribadah maka orang tua wajib memukul anak, 4) Anak perlu menerima sepenuhnya didikan tuhan, pola asuh orang tua pada bagian ini ingin menuntun anak, dimana orang tua memberikan sebuah pemahaman tentang renungan didikan tuhan dengan cara menyampaikan pembahasan tertentu, 5) Anak perlu memiliki kebijak- sanaan tuhan, pada pola asuh ini, orang tua selalu mendorong anaknya untuk mempercayai, akan kenikmatan yang telah diberikan oleh Tuhan. Sebagai orang tua harus memberikan kepercayaan, secara keseriusan dan tegas, sehingga anak dapat menerima ungkapan dengan penuh keyakinan, terhadap kebijaksanaan Tuhan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh otoriter orang tua Menurut (Unzela, 2022), yakni, 1) Usia Orang Tua, 2) Pendidikan orang tua, 3) Hubungan Suami Istri, 4) Pengalaman dalam mengasuh anak, 5) Lingkungan tempat tinggal, 6) status ekonomi sosial. Faktor-faktor di atas dapat disesuaikan dengan pola asuh otoriter, bahwa pertama, usia orang tua dimana sikap dan sifat emosionalnya, terikat dengan keturunan dari keluarga terdahulu. Kedua, pendidikan orang tua, perlu diketahui pendidikan orang tua masalalu begitu berbeda dengan masa sekarang, yang mana pendidikan masalalu lebih keras daripada pendidikan sekarang bagi remaja yang menggunakan tutur kata secara lisan secara memotivasi. Ketiga hubungan suami istri, yang mana dalam kegiatan sehari-hari dalam berkeluarga begitu kacau, akan suatu hubungan yang begitu banyak hal-hal negatif dan permasalahan. Keempat, pengalaman dalam mengasuh anak dilihat ketika orang tua berproses di pergaulan eksternal maupun internal, dimana pergaulan eksternal ini memiliki dampak yang lebih besar dalam menerima sebuah dasar yang nyata di lingkungan, baik dari segi ketegasan, kekerasan, maupun kekuasaan, sedangkan di internal menerima dampak yang mana hanya lingkup kecil saja, contohnya dari keluarga melalui tindakan dan perilaku secara keras terhadap anak remaja. Kelima, lingkungan tempat tinggal yang sering diamati, bisa berpengaruh pada pola asuh anak remaja seperti halnya

memperoleh permasalahan dari fasilitas tempat tinggal yang dirusak oleh orang lain atau tetangga, dan fasilitas tersebut masih keadaan kredit. Maka dapat dipastikan pemilik akan merasa marah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keenam, status ekonomi sosial yang begitu rendah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut (Yulya, 2023) pola asuh otoriter cenderung berdampak positif terhadap kehidupan sosial anak, di mana anak cenderung memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang baik. Namun, dampak negatif dari pola asuh otoriter adalah kurangnya kepercayaan diri dan kecenderungan anak untuk menarik diri. Anak-anak juga mungkin melawan karena merasa tidak memiliki peluang atau kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka. Berdasarkan dampak di atas dapat diuraikan bahwa, pola asuh otoriter tidak selalu berdampak negatif, semestinya ada sisi positif, terhadap penerapannya. Dampak positifnya yaitu memiliki tanggung jawab, kompetensi yang baik dan disiplin akan melakukan hal tertentu, sedangkan negatifnya melemahnya kepercayaan diri dan mudah melawan, karena tidak memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pendapat serta melakukan tindakan.

Pola asuh otoriter ini, memiliki kelebihan dan kekurang, seperti yang diungkapkan oleh (Rahman, 2020) yakni, 1) kelebihan dari jenis pola asuh ini, diantaranya ialah anak akan menjadi lebih disiplin dan teratur, serta menguntungkan jika orang tua dan pondasi agamanya kuat. Sedangkan 2) kelemahannya dari pola asuh ini ialah memungkinkan anak berbuat kekerasan di luar lingkungan keluarga meningkat, kemudian anak merasa takut terhadap figure orang tua, serta anak tumbuh menjadi individual yang rigid kaku. Sedangkan yang akan berdampak besar pada anak adalah, mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan tidak bahagia, mudah terpengaruh dan stress.

2. Remaja

Remaja adalah individu kelompok umur 10-19 tahun yang dibagi dalam dua terminasi yaitu remaja awal pada rentang umur 10-14 tahun dan remaja akhir 15-19 tahun (Masthalia, 2015). Remaja adalah masa perkembangan akan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang memiliki rasa kepenasaran, pengetahuan, dan berkelompok. Remaja adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang cukup pesat, emosi yang selalu bergejolak, terhadap permasalahan dan mendapat perhatian serius baik oleh orang tua maupun tenaga pendidik (Azmi, 2015). Berdasarkan beberapa kajian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, remaja adalah seorang individu berusia 10-19 tahun, dimana masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa yang diharuskan mendapat perhatian serius terhadap masa permasalahan. Dalam penelitian ini, ialah remaja

berproses dalam berkeluarga, yang mana penyikapan remaja harus belajar mengerti terhadap, arahan orang tua, sehingga sebagai anak dapat memikirkan dan mempertimbangkan kondisi, dengan apa yang harus dilakukannya, dimana mana letak kesalahannya dan dimana kebenarannya, ketika menyikapi orang tua berpola asuh otoriter.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi pedoman anak remaja menurut Majalah Maesaan (1978) ialah, "sebagai pengamat yang baik terhadap sikap orang tua, guru, rohaniawan maupun orang dewasa lainnya". Dari prinsip di atas dapat diuraikan bahwa, remaja memiliki rasa kepenasaran yang cukup tinggi sehingga dalam pengamatan secara langsung kepada individu itu baik, seperti pertama orang tua atau keluarga. Remaja dalam berkeluarga biasanya, ketika diberi arahan maupun perintah yang tidak sesuai dengan pemikiran dan penglihatan, sering kali membantah, karena dimasa peralihan, dari kanak-kanak menuju ke remaja itu, mereka mempunyai persoalan dan permasalahan pribadi, sehingga wataknya terus berproses, maka dapat dipastikan mampu berpikir dan mengamati secara teliti. Kedua, guru dengan remaja dapat diketahui, ketika berada di sekolah. Remaja pada saat beraktivitas dalam pendidikan, seakan-akan mereka terpaksa melakukan pembelajaran, karena melihat guru yang tidak menyenangkan atau pemarah, dan kebetulan guru tersebut mengisi jam mengajar, tetapi disaat proses belajar mengajar secara langsung dengan guru, remaja tersebut mampu melakukan tugas dengan baik dan benar, walaupun tidak maksimal yang dampaknya dari pada remaja itu sendiri. Sedangkan rohaniawan maupun orang dewasa, prinsip remaja satu-satunya memberikan rasa hormat dan perdamaian kepada seseorang rohaniawan atau orang dewasa, karena dapat dianggap orang-orang yang lebih dewasa usianya, harus disikapi secara beradab dan baik, serta dapat menerima seorang rohaniawan dengan sepenuh hati. Dalam penelitian ini yang diperoleh dari prinsip-prinsip remaja di atas, tentang remaja bersikap kepada orang tua, yang mana dalam pola asuh otoriter.

Masa remaja ini bisa berdampak positif dan negatif jika ada kesalahan arah, seperti dampak positifnya, remaja sangat aktif dalam melaksanakan sesuatu hal baik yang disukai, sehingga menciptakan prestasi dan karya yang begitu menarik perhatian orang lain, sedangkan dalam sisi negatifnya akibatnya dari keinginannya dan rasa penasaran yang besar dapat mendorong ke arah kejelekan yang tidak seharusnya dilakukan dan dilaksanakan seperti menyimpan sosial contohnya melakukan hubungan seksual sebelum menikah yaitu kehamilan yang tidak sesuai dengan syariat (Ningsi, 2021). Pemaparan dampak remaja di atas dapat dikaitkan dengan penelitian, bahwa masa remaja ketika berkeluarga dalam sisi positifnya seringkali membantu orang tua, yang mana melakukan sesuatu hal tertentu dalam

berkeluarga, sedangkan sisi negatifnya, remaja enggan melakukan hal yang ribet dan mengeluarkan banyak pikiran, sehingga dapat menyebabkan rasa malas dan tidak ada keinginan dalam melaksanakan kewajibannya.

3. Proses Berkeluarga

Keluarga adalah suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Kobandaha, 2019). Di keluarga terkadang juga ada buyut, kakek, nenek, paman, bibi, tante, sepupu, om, kakak, dan adik. Keluarga adalah sebuah gabungan atau sekumpulan kelompok dalam tempat tinggal secara bersama, mengelola urusan atau tugas tertentu, dan dipersatukan oleh tali perkawinan yang disetujui secara sosial dan saling melengkapi melalui interaksi dengan kesesuaian peran-peran sosial yang ada (Amri & Tulab, 2018). Keluarga berawal dari makhluk sosial yang tidak saling kenal, dimana makhluk tersebut membangun ikatan berupa cinta, dan suka, sehingga menjadikan pasangan sampai akhir hayat, melalui proses pernikahan secara resmi dan sah. Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang (Wahidin, 2017). Keluarga adalah tempat sekolah, lembaga awal yang memiliki pengaruh yang besar, dan tempat awal manusia dibimbing sampai mampu melakukan suatu hal tertentu. Tujuan berkeluarga adalah untuk melestarikan keturunan dan membentuk keluarga sakinah hingga ke SurgaNya (Fauzia, 2019).

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, keluarga adalah suatu kelompok kecil dalam masyarakat atau sekumpulan gabungan yang menempati satu rumah atau lebih yang terdiri dari bapak, ibu, anak, kakek, nenek, buyut, sepupu, tante, paman, bibi, om, kakak, dan adik. Proses awal terjadinya keluarga dikarenakan ada ikatan perkawinan yang erat, dimana ikatan tersebut disetujui secara sah oleh masyarakat, dan tujuan berkeluarga untuk memberikan keturunan dan membuat keluarga sakinah hingga ke Surga-Nya. Dari pembahasan di atas, dapat dikaitkan dengan penelitian, yang mana dalam proses berkeluarga, semestinya membuat sebuah keturunan yang akan dibimbing sampai mencapai tujuan kesuksesan, dengan alasan menjadikan lebih baik dari sebelumnya, meskipun memakai pola asuh yang begitu keras.

Otoritas orang tua pada anak usia remaja dapat muncul ketika anak menunda intruksi dari orang tua untuk melakukan sesuatu (Haq, 2013). Anak remaja biasanya menunda intruksi dari orang tua, ketika diri sendiri melakukan urusan yang berkaitan dengan kepribadiannya, seperti bermain HP. Dalam hal tersebut penerapan pola asuh otoriter dapat dilakukan, karena permintaan tolong orang tua kepada anak sangat dianjurkan, apabila menundanya maka diperbolehkan untuk orang tua melakukan tindakan ketegasan. Selain itu Otoritas yang dimiliki orang tua harus didasari pada penghargaan pada kepribadian anak, meskipun dilakukan

secara keras pada anak. Dan sebagai orang tua harus mempertimbangkan secara baik, karena tindakan secara seenaknya sendiri tidak perbolehkan, karena dapat mengakibatkan anak menjadikan jiwa yang bermental kecil, pada saat menghadapi lingkungan sosial (Hidayati & Ariyanti, 2021). Tetapi dalam penerapan tindakan pola asuh tersebut terhadap anak, dapat menumbuhkan disiplin yang baik.

Disiplin yang baik tidak harus keras, tidak harus membentak, dan tidak harus memukul. Di dalam penerapan disiplin yang baik kepada anak, ada interaksi atau komunikasi dengan orang tua dan anak dapat menerima dengan lapang dada. Dalam melakukan disiplin waktu ini, anak diberikan suatu peraturan yang jelas, agar tidak membingungkan anak, menyesuaikan hukuman yang ada kepada anak, pada saat melakukan pelanggaran dalam berkeluarga. Dalam memberikan hukuman tidak untuk menakut-nakuti anak dengan ancaman, tetapi bagaimana anak itu menjadi sadar akan tidak mengulangi lagi, tidak mempermalukan anak di tempat umum. Menurut Aulina (2013) Penanaman disiplin tidak harus dilakukan dengan kekerasan. Disiplin dapat diartikan sebagai permintaan, penyampaian penjelasan, dan melatih ketepatan waktu dalam melakukan tugas. Disiplin berarti orang tua memberikan tanggung jawab secara bijaksana kepada anak, yang mana menggantikan hal buruk menjadi kebaikan. Dalam penelitian ini jika mendisiplinkan anak remaja dengan pola asuh otoriter dalam berkeluarga, dapat mengakibatkan ketakutan terhadap anak, tetapi yang ditakuti hanya orang tuanya saja, selain orang lain. Seperti pemaparan di atas berupa permintaan orang tua kepada anak.

D. Simpulan

Pola asuh otoriter pada remaja adalah, usaha cara orang tua dimana anak remaja dituntut terikat dengan aturan-aturan yang diterapkan dalam lingkup keluarga. Prinsip-prinsip yang relevan untuk pola asuh otoriter yakni, 1) Anak perlu taat terhadap ajaran orang tua, 2) Anak perlu memegang kasih dan setia tuhan, 3) Anak perlu memiliki iman yang kokoh kepada tuhan, 4) Anak perlu menerima sepenuhnya didikan tuhan, 5) Anak perlu memiliki kebijaksanaan tuhan. Pola asuh otoriter cenderung berdampak positif terhadap kehidupan sosial anak, dimana anak cenderung memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang baik. Namun, dampak negatif dari pola asuh otoriter adalah kurangnya kepercayaan diri dan kecenderungan anak untuk menarik diri. Anak-anak juga mungkin melawan karena merasa tidak memiliki peluang atau kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka.

Remaja adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang cukup pesat, emosi yang selalu bergejolak, terhadap permasalahan dan mendapat

perhatian serius baik oleh orang tua maupun tenaga pendidik. Prinsip-prinsip yang menjadi pedoman anak remaja ialah, sebagai pengamat yang baik terhadap sikap orang tua, guru, rohaniawan maupun orang dewasa lainnya.

Keluarga adalah sebuah gabungan atau sekumpulan kelompok dalam tempat tinggal secara bersama, mengelola urusan atau tugas tertentu, dan dipersatukan oleh tali perkawinan yang disetujui secara sosial dan saling melengkapi melalui interaksi dengan kesesuaian peran-peran sosial yang ada. Otoritas yang dimiliki orang tua harus didasari pada penghargaan pada kepribadian anak, meskipun dilakukan secara keras pada anak. Dan sebagai orang tua harus mempertimbangkan secara baik, karena tindakan secara seenaknya sendiri tidak perbolehkan, karena dapat mengakibatkan anak menjadikan jiwa yang bermental kecil, pada saat menghadapi lingkungan sosial.

Daftar Rujukan

Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.

Dyonesia, D. (2015). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecanduan Facebook Pada Remaja di Kelas XI SMA RK Bintang TIMUR Pematang Siantar*. Universitas Medan Area.

Haprabu, E. S., Sudarsono, S., & Purna, P. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Pada Anak (Studi kasus kelurahan Paminggir di RT 05). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 675–684.

Inayah, A., & Shofiyah, N. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6711–6718.

Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278.

Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2021). Menerapkan Pendidikan Rohani melalui Prinsip Pola Asuh Orang tua dalam Amsal 3: 1-26. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 4(2), 102–114.

Marini, R. (2012). Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak Usia Balita Di Lingkungan UPTD SKB Kota Cimahi. *Skripsi STKIP Siliwangi. Tidak Diterbitkan*.

Masthalina, H. (2015). Pola Konsumsi (faktor inhibitor dan enhancer fe) terhadap Status Anemia Remaja Putri. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 80–86.

Ningsi, A., Nurfadillah, N., Vebruani, N., & Ramadani, A. R. (2021). SEX EDUCATION TERHADAP BAHAYA SEX BEBAS PADA REMAJA “WE ARE MILLENIALS GENERATION, SAY NO TO FREE SEX” DI SMPN 21 MAKASSAR. *Media*

Implementasi Riset Kesehatan, 2(1).

Sari, N. W. (2020). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. *Human Care Journal, 5(3)*, 813–826.

Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 7(2)*, 1–16.

Yulya, T. W., Irawan, S. A., Hati, K. A. P., Lovi, L., Efendi, N. P., Ilmi, M. F., Anugrah, A., Arina, N. B., & Wijaya, T. A. (2023). PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP SELF ESTEEM PADA MASA TRANSISI ANAK KE REMAJA. *Educate: Journal Of Education and Learning, 1(1)*, 25–31.